

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI SEBAGAI PEDOMAN DALAM MENCEGAH DEKADENSI MORAL REMAJA INDONESIA

MMQ-001

### Pendahuluan

Salah satu fenomena yang terjadi di abad 20 adalah perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang disebabkan oleh arus globalisasi yang menjarah ke berbagai belahan dunia. Globalisasi, sebagai sebuah proses mendunia atau menjadi satu dunia telah mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang manusia terhadap nilai, norma, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Globalisasi pula telah berjasa dalam memberikan sumbangsih terhadap akses pengetahuan dan keilmuan bagi manusia dan lingkungan tanpa batasan ruang dan waktu.

Meskipun demikian, tak jarang globalisasi pula dapat mendatangkan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungannya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi ini adalah pudarnya nilai-nilai dan norma yang dianut suatu bangsa dan negara karena telah termajinalkan oleh pengaruh globalisasi yang datang dari negara lain, contohnya budaya kebarat-baratan, fenomena *Korean Wave* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah gelombang Korea, musim Korea, Trend Korea, dimana kebanyakan dari pengaruh yang datang dari negara lain ini tidak sesuai dengan nilai-nilai dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang berasaskan pada Pancasila.

Sebagai sebuah negara yang memiliki populasi penduduk lebih dari 266 juta jiwa, Indonesia memiliki tantangan yang sangat besar untuk mewujudkan tujuan bangsa dan negara. Tujuan bangsa Indonesia dapat dilihat melalui alinea ke-empat dalam pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, yang dapat diinterpretasikan menuju terbentuknya sebuah bangsa yang adil, makmur dan sejahtera dengan dukungan intelektual yang tinggi dari seluruh generasi bangsa Indonesia. Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan bangsa dan Negara Indonesia hanya dapat terwujud apabila seluruh elemen bangsa Indonesia



bersama-sama bekerja dan berperan serta dalam membantu terimplementasinya tujuan tersebut dengan profesionalitas sesuai peran yang dimiliki masing-masing.

Salah satu permasalahan utama bangsa dan Negara Indonesia yang hadir seiring dengan perkembangan globalisasi adalah permasalahan dekadensi moral. Permasalahan ini biasanya banyak menyerang generasi muda Indonesia terutama remaja, sehingga harus disikapi dengan bijak dan dicari solusinya dengan segera. Dekadensi moral merupakan salah satu penghalang yang dapat menggagalkan harapan dan cita-cita bangsa dan Negara sehingga melenceng dan tidak sesuai dengan tujuan awal yang telah dirumuskan para pendiri bangsa (*founding fathers*). Dekadensi moral yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah permasalahan serius yang harus segera diselesaikan. Mengingat remaja merupakan bagian dari generasi muda penerus perjuangan dan penentu masa depan bangsa dan Negara Indonesia di masa depan. Peran remaja sebagai bagian dari generasi muda dalam menentukan peradaban bangsa Indonesia tidak bisa dianggap enteng, karena di tangan merekalah nasib Negara dan bangsa Indonesia di masa depan ditentukan. Akankah hancur, terjajah kembali oleh bangsa lain seperti dahulu kala, atau tumbuh dan berkembang menjadi bangsa dan Negara yang besar, disegani, dan dihormati oleh Negara lain.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membentuk generasi muda Indonesia yang unggul dan cakap dalam segala bidang demi terwujudnya cita-cita dan harapan bangsa sebagaimana tertulis dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah melalui jalur pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan solusi ampuh yang dapat menjawab permasalahan bangsa dan Negara hari ini dan untuk hari esok. Adapun rujukan pendidikan karakter yang diadopsi di Indonesia dapat diadopsi dari nilai-nilai falsafah bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Pancasila, adat istiadat yang berlaku di Indonesia serta yang paling utama adalah rujukan agama Islam sebagai sumber terbaik dan relevan.

Sesungguhnya, pendidikan karakter yang terdapat di Indonesia secara umum mirip dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam agama Islam, hal ini cukup



beralasan karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan banyak dari peraturan perundang-undangan diadopsi berasal dari rujukan nilai-nilai Islami. Mantan Presiden Republik Indonesia yang pertama, Soekarno bahkan berulang kali menegaskan, “agama adalah unsur mutlak dalam *national and character building*, pendidikan karakter haruslah mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, pendidikan karakter akan kehilangan arah, mengambang, keropos sehingga tidak tahu kemana harus diarahkan.”

Konsep pendidikan karakter dalam Islam dapat dilihat dari kisah-kisah teladan yang termaktub dalam Al-Qur’an, salah satunya dengan merujuk pada Qur’an surah Luqman. Sedangkan implementasi pendidikan karakter dalam Islam dapat dilihat dari karakter pribadi yang terdapat dalam diri Rasulullah Saw. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur’an sebagai rujukan atau pedoman dalam mencegah dekadensi moral remaja sebagai bagian dari generasi muda Indonesia sebagai jawaban atas keresahan dan kegelisahan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa di masa depan.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Dekadensi Moral**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*de.ka.den.si / n (noun)* adalah kata benda” yang berarti kemerosotan (tentang akhlak); kemunduran (tentang seni dan sastra).<sup>1</sup> Sedangkan moral, “*mo.ral / n (noun)* adalah kata benda yang berarti pertama, ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak budi pekerti; susila. Kedua, moral berarti “kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. ketiga, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/dekadensi> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 20.00 WIB

<sup>2</sup><https://kbbi.web.id/moral> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 21.00 WIB



Dekadensi moral berarti kemerosotan atau kemunduran moral, akhlak, sikap, kondisi mental seseorang akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak. Dekadensi moral dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan seperti kemajuan teknologi dalam globalisasi dan memudarnya kualitas iman seseorang.

Dekadensi moral terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: pertama, tersebarluasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materiil dan lebih menyampingkan moralitas. Kedua, konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya Barat akibat akses yang lebih mudah. Ketiga, budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F, yakni *food, fashion, fun*. Keempat, tingkat persaingan semakin tinggi karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat *online*. Kelima, masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli pada lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah. Keenam, keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah memiliki kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*. Dan terakhir, ketujuh bahwa sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya, sumber dana, ataupun kurang mementingkan moralitas.<sup>3</sup>

#### **Fenomena Dekadensi Moral Remaja Indonesia**

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237, 67 juta jiwa dengan populasi remaja adalah sekitar 26.67% dari jumlah tersebut, dan usia yang dikategorikan remaja menurut BKKBN adalah antara usia 10-24 tahun. Remaja dalam bahasa Inggris disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang mempunyai arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Akan tetapi, pengertian remaja yang dimaksudkan di sini bukanlah hanya terbatas pada pengertian itu saja. Lebih luas lagi, bahwa di dalamnya juga tercakup kematangan

---

<sup>3</sup>Muthohar, Sofa. (2015). *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Semarang



emosional, sosial dan fisik. Selanjutnya, menurut *World Health Organization* (WHO), mengidentifikasi masa remaja sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak sebelum dewasa dengan usia sekitar 10-19 tahun. Masa remaja dianggap sebagai masa kritis di dalam fase kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang pesat. Perubahan ini mencakup faktor fisik, alat reproduksi, sosial dan ekonomi, kemandirian dan pencarian identitas diri.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan ketidakpastian dan kepastian, pada masa itu terdapat banyak sekali godaan dan tarikan untuk melakukan kejahatan. Pada masa itu pula rasa ingin tahu mereka sangat tinggi, mereka begitu tergoda untuk mencoba hal-hal baru, dan terkadang cenderung tidak konsisten terhadap dalam berperilaku dan bertindak. Pada masa ini, lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana karakter mereka terbentuk, karena secara umum para remaja akan berperilaku dan bersikap sebagaimana sikap yang dilihat dan ditemui di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, orang tua, sekolah untuk berperan serta dalam dalam mengontrol perkembangan para remaja, terutama dalam segi mental dan karakter.

Dekadensi moral di Indonesia dapat dilihat melalui fenomena penyimpangan yang terjadi di sekolah yang tidak sesuai lagi dengan tugas dan fungsinya untuk memberikan bekal dasar kepada peserta didik dan menyiapkan generasi bangsa yang bermartabat. Penyimpangan tersebut biasanya dalam bentuk kasus pelecehan seksual, kekerasan atau (*bullying*) di sekolah. Selain masalah yang terjadi di sekolah dekadensi moral di Indonesia sering terwujud dalam bentuk penyimpangan seks di luar nikah yang meliputi onani (perilaku seks yang biasanya dilakukan oleh laki-laki untuk memenuhi kebutuhan seksnya dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan), homoseksual (kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin sama), pelacuran, pornografi dan pornoaksi (hal-hal yang dapat merangsang dorongan seks dengan tulisan atau gambar melalui VCD porno, *youtube*, televisi dan media cetak). Selain kasus penyimpangan yang terjadi di sekolah dan penyimpangan seks bebas pada remaja Indonesia, aksi tawuran dan penggunaan obat-obatan terlarang yang



marak terjadi hari-hari ini baik di kota ataupun di desa merupakan masalah serius yang sedang menyerang banyak generasi muda di Indonesia. Dekadensi moral di Indonesia sering juga terwujud dalam bentuk pudarnya nilai kesopanan yang dimiliki oleh generasi muda, terutama remaja kepada orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Saat ini, pemberitaan di media masa, sudah terlalu sering memberitakan kejadian-kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh anak kepada orang tua dan pemukulan atau penyerangan yang dilakukan oleh murid kepada guru. Berkaca pada mirisnya dekadensi moral yang dimiliki anak remaja sebagai bagian dari generasi muda yang akan memimpin bangsa dan Negara ini, diperlukan sebuah metode pendidikan karakter yang tepat dan efektif. Salah satunya dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama sebagai bagian dari pembentukan karakter remaja Indonesia.

#### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung di dalamnya komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa menuju terbentuknya manusia yang sempurna.

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan karakter lebih erat kaitannya dengan istilah akhlak. Term akhlak bermula dari kata *khulq* dan *khalaq*. Bila menggunakan kata *khalaq* yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan pada lafal *khulq* yang dimaksud adalah bentuk bathin. Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang, dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang atau malah sebaliknya, seperti pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan silaturahmi. Menurutnya, pendidikan karakter bagi peserta didik dapat dikembangkan melalui karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, karakter tawakkal, karakter ikhlas, karakter



solidaritas, karakter cinta ilmu bermanfaat, karakter jujur, karakter kesederhanaan, karakter sabar, karakter syukur, dan terkahir, karakter sikap lemah lembut.<sup>4</sup>

#### **Model Pendidikan Karakter di Indonesia**

Tujuan pendidikan Islam ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-undang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Berdasarkan Undang-undang SISDIKNAS tersebut, berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan roh utama bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana tercermin dalam pendidikan Islam.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Yaitu: (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) Jujur; (4) Hormat dan santun; (5) Kasih sayang; (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras; (7) Keadilan dan kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Cinta damai dan persatuan<sup>5</sup>

Selain itu, sebagai wujud kepedulian pemerintah Indonesia untuk menghadapi tantangan degradasi moral remaja sebagai bagian dari generasi muda melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa tahun terkahir telah mengadopsi sebuah kurikulum baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman melalui perubahan kurikulum yang berdasarkan pada KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 atau K-13 yang di dalamnya menekankan poin pendidikan karakter sebagai upaya terhadap permasalahan bangsa Indonesia melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan ke

<sup>4</sup>Tobroni, dkk.(2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media hal. 98

<sup>5</sup>Nata, Abuddin. (2011). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo persada hal. 45



peserta didik. Dengan harapan hal ini akan membantu meminimalisir bencana degradasi moral yang terlanjur sudah mengakar kuat dalam pribadi remaja di Indonesia.

**Konsep Pendidikan Karakter dalam Qur'an**

Konsep pendidikan karakter dalam Islam dapat dilihat melalui salah satu firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 16 dan 17 yaitu:

لَيْسَ لِيُبَيِّئِي إِثْمًا إِنْ تَكَ بِسِقَالِ حَبَّةٍ سِتِّ خُرْدٍ لِي فَتَنَّا فِي صَخْرَةٍ  
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا أَيُّهَا اللَّهُ عَلَىٰ أَنْ اللَّهُ لَطِيفٌ  
 حَبِيرٌ (١٦) لَيْسَ لِيُبَيِّئِي أَعْمَ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ  
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ عَلَيْهِ إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ  
 الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: (Luqman berkata) "wahai anakku, sungguh, (jika ada sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti. (Q.S. Luqman ayat 16)

Artinya: wahai anakku, laksanakanlah shalat, dan suruhlah manusia berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap



apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. Luqman ayat 17)

Menurut tafsir Al-Wajiz, karya Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili ayat 16 dari surah Luqman menjelaskan tentang Luqman yang berkata pada anaknya: "wahai anakku, sungguh amalanmu akan ditimbang walaupun kecil seperti debu di bawah batu besar, atau sekecil apapun amalanmu, baik di langit ataupun di bumi tak akan pernah luput dari Allah. Bahkan Allah akan mendatangkan amalan tersebut dan Allah akan hijab atas amalanmu. Sungguh Allah Maha lembut kepada hamba-Nya".<sup>6</sup>

Adapun pada surah Luqman ayat 17, menurut tafsir Al-Mukhtashar, markaz tafsir Riyadh dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِأَقْرَبِيكَ وَانصِبْ  
الْمُنْكَرَ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ اللَّهِ إِنَّكَ أَهْلِكَ

Ayat ini ini menjelaskan tentang Luqman yang berkata kepada anaknya: "hai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, dan dia mengkhhususkan penyebutan ibadah-ibadah ini (shalat dan menyuruh manusia berbuat baik) karena ini merupakan ibadah yang paling utama dan asas-asas kebaikan.

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Sesungguhnya yang sedemikian itu, yakni ibadah-ibadah yang disebut tadi termasuk hal yang diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya, dan kemungkinan

<sup>6</sup><https://tafsirweb.com/7500-surat-luqman-ayat-16.html> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 22.00 WIB



maksud dari kalimat ini bahwa hal ini bagian dari kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia dan perbuatan yang pasti dilakukan oleh orang yang teguh dalam beragama.<sup>7</sup>

Surah Luqman ayat 16 dan 17 berbicara tentang bagaimana karakter pendidikan Islam yang tertuang dalam pendidikan karakter Qur'ani dapat dijadikan pedoman bagi para pendidik (orang tua dan guru) dalam membentuk karakter anak-anak ataupun peserta didik. Poin penting yang terdapat dalam kedua ayat ini diantaranya anjuran untuk memotivasi anak-anak atau peserta didik untuk gemar melakukan amal shalih karena sekecil apapun kebaikan yang diperbuat oleh seseorang akan mendapatkan ganjaran pahala di sisi Allah, kejahatan apapun yang dilakukan seseorang pastilah akan mendapatkan ganjaran yang semisal dengan apa yang telah dilakukannya karena Allah merupakan sebaik-baik pengawas dan Dia Maha teliti terhadap perbuatan apapun yang dilakukan hamba-Nya.

Poin penting selanjutnya yang terdapat dalam konsep pendidikan karakter dalam surah Luqman ini adalah, hendaknya para pendidik untuk selalu mengingatkan kepada anak didiknya untuk melaksanakan rukun Islam kedua, yakni shalat karena dengan mendirikan shalat seseorang dapat tercegah atau terhalangi dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu hendaknya para pendidik untuk memberikan semangat dan senantiasa mengarahkan anak-anak didiknya untuk berlaku sabar dimanapun dan kapanpun, terutama ketika diuji dengan suatu musibah, karena dalam setiap kejadian yang menimpa seorang hamba terdapat di dalamnya hikmah besar yang terkadang tidak disadari secara langsung. Beginilah seharusnya peran pendidik (orang tua dan guru) dalam membentuk karakter anak-anak didiknya yang dicontohkan melalui kebijaksanaan Luqman sebagai sosok ayah teladan, figure pendidik yang hendak dicontohkan dalam agama Islam sehingga namanya terabadikan dalam salah satu dari 114 surah dalam Al-Qur'an.

---

<sup>7</sup><https://tafsirweb.com/7501-surat-luqman-ayat-17.html> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 22.01 WIB



Implementasi pendidikan karakter Islam selanjutnya dapat dilihat dalam karakter yang dimiliki oleh pribadi Rasulullah Saw. Pada pribadi beliau kita akan menemukan semaian nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung selain konsep pendidikan karakter yang selaras dengan Qur'an surah Luqman ayat 16-17. Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يُرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, pembinaan akhlak atau karakter dapat dimulai dari individu. Pembinaan akhlak yang berasal dari sebuah gerakan individual akan menyebar ke dalam individu lainnya. Pembinaan akhlak selanjutnya dapat dibina dalam lingkungan keluarga sedini mungkin sehingga dapat terakar kuat sejak lama dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Demi mengimplementasikan pendidikan karakter Qur'ani sebagai pedoman dalam menecegah dekadensi moral para remaja, sebagai bagian dari generasi muda di Indonesia dibutuhkan peran serta dari keluarga (orang tua, sebagai pendidik non-formal), guru sebagai pendidik di lingkungan formal), pemerintah dan seluruh elemen masyarakat yang turut serta mempengaruhi karakter generasi muda di sekitar mereka. Pendidikan karakter yang bernaskan Qur'an ini harus dilaksanakan semaksimal mungkin dan tetap konsisten, mengingat ancaman kehancuran satu bangsa karena hilangnya nilai-nilai moral (dekadensi moral) dapat diprediksi sejak dini dan ditangani dengan maksimal.

Masa remaja, merupakan masa-masa yang penuh dengan kebingangan dalam menentukan arah dan tujuan hidup. Kerjasama seluruh elemen dalam



mewujudkan pendidikan karakter yang ideal berdasarkan konsep Qur'an melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah Luqman ayat 16 dan 17, serta meneladani bagaimana akhlak atau kepribadian Rasulullah Saw selama hidupnya, secara tidak langsung kita telah membantu mewariskan amal jariyah bagi anak cucu kita, menyelematkan masa depan bangsa dan Negara serta turut serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

### Penutup

Tujuan dan sasaran pendidikan nasional di Indonesia dalam pembangunan bukan hanya untuk menciptakan golongan elit dan kaum intelektual semata, namun lebih jauh adalah membentuk manusia Indonesia yang bermoral dan berkarakter sesuai dengan tujuan Negara Indonesia yang termaktub dalam alinea ke-empat Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut dibutuhkan suatu model pendidikan yang benar-benar mampu menjawab tantangan dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menuju bangsa yang adil, makmur, bermartabat dan beradab.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia mirip dengan tujuan pendidikan karakter yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam sebagai agama terbaik dan sempurna. Adapun konsep pendidikan karakter yang ditawarkan dalam Islam dapat dilihat melalui kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Salah satu konsep pendidikan karakter dalam Islam ditunjukkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam surah Luqman ayat 16-17, dimana dalam surah tersebut dibahas konsep-konsep model pendidikan karakter yang dikisahkan melalui salah satu nasihat seorang orang ideal (Luqman) kepada anak-anaknya untuk dijadikan pedoman hidup dan diimplementasikan sepanjang hayat. Selain itu, contoh nyata model pendidikan Qur'ani yang dapat dilihat dalam pribadi seseorang ditunjukkan oleh Allah SWT melalui akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan menerapkan konsep pendidikan Qur'ani yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, diharapkan para generasi muda, terutama remaja yang sering labil



dalam berperilaku dan bertindak dapat bercermin pada kisah-kisah pendidikan karakter atau nasihat pendidikan karakter yang telah disampaikan oleh Al-Qur'an.





## Referensi

<https://kbbi.web.id/moral> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 21.00 WIB

Nata, Abuddin. (2011). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo persada hal. 45

Awaluddin dan Basri.(2009). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum untuk Pengembangan Kepribadian*. Pekanbaru: Pusbangdik

<https://kbbi.web.id/dckadensi> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 20.00 WIB

<https://tafsirweb.com/7500-surat-luqman-ayat-16.html> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 22.00 WIB

<https://tafsirweb.com/7501-surat-luqman-ayat-17.html> diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 22.01 WIB

Mulyasa.(2015). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Muthohar, Sofa. (2015). *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Semarang

Nata, Abuddin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Rif'at Syauqi. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Bumi Aksara

Saleh, Muwafik. (2012). *Membangun Karakter dengan hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta. Erlangga

Tobroni, dkk.(2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media hal. 98

Willis, Sofyan. (2017). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta